

BUNGA RAMPAI

Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi



2

Editor: Ariyanti, S.S. dkk.

BUNGA RAMPAI

Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi



Editor: Ariyanti, S.S.



Copyright @2016, Ariyanti, S.S. dkk. (Editor)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan I, September 2016
Diterbitkan oleh Unpad Press
Gedung Rektorat Unpad Jatinangor, Lantai IV
Jalan Ir. Soekarno KM 21 Bandung 45363
Telepon (022) 84288867/ 84288812
Faksimile (022) 84288896
Pos-el press@unpad.ac.id / press@unpad.ac.id.
Laman <http://press.unpad.ac.id>
Anggota IKAPI dan APPTI

Editor:

Ariyanti, S.S.

Mohammad Rizqi, S.S.

Jujun Herlina, S.S.

Yusup Irawan, M.Hum.

Devyanti Asmalasari, S.S., M.Pd.

Siswanto, S.S.

Taufiq Awaludin, S.S.

Virta Fitriani, S.E.

Mustajab, S.I.Kom.

Penata Letak: Mustajab, S.Ikom.

Penata Sampul: Mustajab, S.I.Kom.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi 2/Penyunting, Ariyanti, S.S. dkk.
Cet. I; Bandung; Unpad Press; 2016
xii + 484 h.; 21 cm

ISBN 978-602-6308-50-4

I. Judul

II. Ariyanti, S.S. dkk.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* kami panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah memberi kesempatan dan kemudahan kepada kami untuk menerbitkan buku ini.

Buku ini merupakan kumpulan makalah Seminar Internasional Bahasa Ibu Tahun 2016, yang dilaksanakan pada tanggal 4—5 Oktober 2016. Mengapa bahasa ibu yang menjadi perhatian utama? Bahasa ibu adalah bahasa pertama seseorang, sekaligus juga merupakan bahasa yang melandasi cara berpikir seseorang. Bisa jadi memang bahasa ibu tidak menjadi bahasa utama/primer seseorang pada kehidupannya kelak, tetapi pengaruh bahasa ibu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sangatlah besar pada diri seseorang. Atas dasar itu, seminar yang mengangkat bahasa ibu sebagai isu utama menjadi sangat penting dan akan terus relevan untuk dilaksanakan.

Bahasa ibu, yang dalam konteks kebanyakan orang Indonesia adalah bahasa daerah, juga merupakan sumber etika, etiket, dan nilai-nilai positif lain, yang dalam kehidupan global saat ini juga akan menjadi “pembeda” jika dibandingkan dengan bangsa lain karena tidak banyak bangsa di dunia ini yang mempunyai bahasa daerah sebanyak bangsa Indonesia. Selain itu, dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah saat ini juga diharapkan menjadi sumber pemer kaya bahasa Indonesia, sumber lema *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bahasa daerah di Indonesia yang jumlahnya tidak kurang dari 700 bahasa juga diharapkan menjadi sumber utama dalam pemadanan bahasa asing. Dengan demikian, ke depan nanti warna bahasa daerah akan tampak jelas pada bahasa Indonesia, di samping tentunya warna bahasa asing melalui proses peminjaman.

Dalam pembicaraan mengenai bahasa daerah, isu tentang kepunahan bahasa daerah, pergeseran bahasa daerah, sikap penutur

suatu bahasa daerah akan terus menjadi isu yang menarik dan tidak akan pernah habis untuk dibahas karena bahasa daerah itu sendiri memang terus mengalami berbagai “masalah”. Oleh karena itu, usaha berupa revitalisasi dan berbagai cara lain untuk menangani “masalah” itu harus terus dilakukan, yang salah satunya melalui Seminar Internasional Bahasa Ibu Tahun 2016 ini. Harapan kami, berbagai makalah yang disajikan dalam seminar ini mudah-mudahan menambah khazanah kelimuan di bidang kebahasaan dan bermanfaat bagi para pembaca.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah bekerja keras demi terwujudnya buku ini.

Bandung, November 2016

M. Abdul Khak
Kepala Balai Bahasa Jawa Barat

PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat kemurahan-Nya bunga rampai berharga ini dapat kami terbitkan untuk dapat dipersembahkan dalam acara Seminar Internasional Bahasa Ibu 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Barat. Keterlibatan kami dalam penerbitan bunga rampai dengan judul “Bahasa Ibu sebagai Sumber Literasi” ini merupakan bentuk partisipasi kami dalam upaya mempertahankan keberlangsungan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya sekitar 700-an adalah kekayaan tak ternilai negeri ini. Bahasa-bahasa itu menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sungguh suatu amanat yang teramat berat bagi kami untuk dapat menerbitkan berbagai karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar bahasa dan sastra baik dari Indonesia, maupun dari negara-negara tetangga. Kami khawatir tidak dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan dengan bunga rampai ini. Walaupun waktu yang tersedia amatlah singkat, kami selaku penerbit tidak memilih untuk mundur. Kami tetap ingin berbuat untuk bahasa ibu sesuai dengan kapasitas kami.

Perlu kami jelaskan bahwa bunga rampai ini terdiri atas dua jilid. Jilid pertama berkaitan dengan topik-topik bahasa yang mencakup topik literasi dan nonliterasi. Jilid kedua berkaitan dengan topik-topik sastra yang juga mencakup topik literasi dan nonliterasi.

Kami menyadari penerbitan bunga rampai ini masih memiliki kekurangan. “Tak ada gading yang tak retak,” Begitulah pepatah mengatakan. Oleh karena itu, kami menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya jikalau ditemukan kekurangan dalam naskah

terbitan ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjibaku untuk kesuksesan penerbitan bunga rampai ini.

Bandung, September 2016

Penerbit Unpad Press

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ V

Pengantar Penerbit ~ vii

Daftar Isi ~ ix

Artikel Utama ~ 1

Heddy Shri Ahimsa-Putra : Ha-Na-Ca-Ra-Ka Aji Saka Mitos

Keberaksaraan, Mitos Peradaban ~ 3

Ganjar Kurnia : Strategi Menghidupkembangkan Bahasa Ibu ~ 23

Antariksawan Jusuf : Pelestarian Bahasa Using di Banyuwangi ~ 47

Artikel Sastra ~ 59

Nurul Uyun : *Patu Mbojo* Masyarakat Bima Sebagai Sumber Literasi
Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar ~ 61

Dessy Wahyuni : Sastra Anak Sebagai Sarana Peningkatan Budaya
Literasi ~ 69

Nadiatul Shakinah binti Abdul Rahman, Salmah Jan binti Noor
Muhammad, Arba'ie bin Sujud : Peranan Akhbar Melayu Di Malaysia
Dalam Budaya Literasi Sastera ~ 79

Khristianto dan Widya Nirmalawati : Kitab *Tarajumah* Kyai Rifa'i:
Literasi Ajaran Islam Di Jawa ~ 89

Musdalipah : Rubrik *Si Palui* Dalam Geliat Budaya Literasi Di
Kalimantan Selatan ~ 97

Nazurty Suhaimi : Ungkapan Adat Dan Budaya Literasi ~ 103

Yenni Hayati, Melisa Anggraini : Literasi Religiusitas Dalam Struktur
Mantra *Panangka Hujan* Di Sumatera Barat ~ 111

Elis Suryani Nani Sumarlina, Undang Ahmad Darsa, Indira Lanti K. :
Peran Bahasa Ibu Dalam Pengembangan Budaya Literasi: Keterjalinan
Struktur Dan Makna Teks Mantra Pertanian ~ 121

Asep Yusup Hidayat : Buku Bacaan *Roesdi Djeung Misnem*: Pendidikan
Literer Masa Kolonial Dalam Geliat Modernitas ~ 129

- Riza Sukma : Pelestarian Bahasa Betawi Melalui Lenong Betawi: Ancangan Peningkatan Budaya Literasi ~ 137
- Elis Suryani Nani Sumarlina, Taufik Ampera, Asep Yusup Hidayat, Mamat Ruhimat : Peran Bahasa Ibu Dalam Pengembangan Budaya Literasi: Revitalisasi Nadhoman Di Perbatasan ~ 145
- Nia Kurnia : *Riak Sajak* Sebagai Riak Literasi Warga Purwakarta ~ 153
- Lailatul Munawaroh : Cerita *Nyi Murtasiya* Dalam Seni Macapat Di Kabupaten Cirebon (Kajian Struktur Teks, Konteks, Fungsi, Dan Nilai, Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Di Sekolah) ~ 161
- Yeni Mulyani Supriatin : Si Kabayan: Dari Kelisanan Hingga Keliterasian ~ 171
- Ninawati Syahrul : Peran Sastra Dalam Budaya Literasi ~ 181
- Asep Supriadi : Sastra Lisan *Cigawiran* Berbasis Tradisi Dan Religi ~ 191
- Abdul Azis, Irna : Fitriana Latar Belakang Budaya, Ungkapan, Dan Alur Dongeng Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SD ~ 199
- Andi Fatimah Yunus, Aswati Asri : Pembelajaran Aspek Lingkungan Penyair Puisi Melalui Pemanfaatan Strategi *Two Stay Two Stray* (Ts-Ts) ~ 207
- Hajrah, Suarni Syam Saguni : Menyimak Unsur Alur, Tokoh, Dan Perwatakan Cerpen Melalui Penerapan Model *Moody* ~ 215
- Maria Marietta Bali Larasati : Ekologi Sastra Dalam Cerpen *Kanuku Leon* Karya Christian Dicky Senda ~ 223
- Dian Syahfitri : Revitalisasi Sastra Lisan *Ndeskati* Dan *Taungkeh* Sebagai Penunjang Pembelajaran Kesusastraan Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia ~ 235
- Fina Hiasa : Menembus Batas, Memetakan Nalar Pembaca: Karya-Karya Populer Dee Sebagai Pembangkit Literasi ~ 245

- Maria Yulita C. Age : Kearifan Lokal Masyarakat Etnik Lio Dalam Cerita Rakyat *Tiwu Kelimutu* ~ 253
- Deasy Aditya Damayanti Dan Dioka Muhammad Akbar : Kajian Nilai-Nilai Budaya Sunda Dalam Novel *Lukisan Cahaya Di Batas Kota Galuh* Karya Aliya Nurlaela ~ 263
- Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali, Salinah Ja'afar, Madiawati Mamat : Kritikan Sosial Terhadap Wanita Dalam Peribahasa Melayu ~ 273
- Wan Robiah Meor Osman, Siti Marina Kamil, Remmy Anak Gedat : Kelestarian Bahasa Ibunda Dalam Sastera Rakyat Melayu Sarawak ~ 283
- Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi, Awang Azman Awang Pawi : Koleksi Cerita Rakyat Nusantara Abad Ke-19 Daripada Perspektif Kanak-Kanak Abad Ke-21 ~ 293
- Asep Rahmat Hidayat : Persepsi Terhadap Bahasa Jawa Dalam Karya Literasi Sunda ~ 303
- Musfeptial : Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak Lewat Literasi Karya Sastra Studi Kasus: Novel Long Kiat Karya Beni Sulastiyo ~ 309
- Sunarsih : Kandungan Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Jawa Barat ~ 317
- Nurhamizah Hashim, Mohammad Mokhtar Abu Hassan, Nuryuhanis Mohd Nasir, Maizira Abdul Majid : Kasih Sayang Dan Cinta Menurut Perspektif Melayu Dalam Novel *Azfa Hanani* ~ 327
- Kaithiri A/P Arumugam Dan Rohaya Md Ali : Membaca Puisi Mentafsir Dudel: Interpretasi Makna Dalam Literasi Visual ~ 337
- Dewi Untari : Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam *Tembang Macapat* Sebagai Wujud Doktrinasi Orang Tua Kepada Anak ~ 349
- Opah Ropiah : Inventarisasi Pupujian Bahasa Sunda Di Desa Cengal Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka sebagai Upaya Membangun Budaya Literasi Di Kalangan Remaja ~ 353

- Resti Nurfaidah : Kearifan Lokal Dalam Kumpulan *Carpon Céntangbarang* ~ 359
- Mohd Haniff Mohammad Yusoff, Rohaya Md. Ali : Invensi Dalam Karya Kesusasteraan Melayu: Suatu Bacaan Awal ~ 369
- Endang Sulistijani : Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kumpulan Puisi *Bebas, Syair Dalam Dunia Kecil, Dan A Cup Of Faith* Karya Mahasiswaunindra ~ 381
- Hudha Abdul Rohman, Nisa'ul Fithri Mardani Shihab : Peran Represi Media Melalui Novelisasi Terhadap Isu Multikulturalisme Dan Konflik Religi Dalam Film (?) Karya Hanung Bramantyo ~ 391
- Supali Kasim : Masa Depan Sastra Daerah Cerbon-Dermayu Sebagai Sumber Budaya Literasi ~ 401
- Taufik Ampera, Gugun Gunardi : Peran Budaya “Mikanyaah Munding” Dalam Konservasi Seni Tradisi Berbahasa Sunda ~ 409
- Lina Meilinawati Rahayu, Nani Darmayanti : Makna Dan Fungsi Sosial Nyanyian Dalam Pementasan Seni Tradisi Ronggeng Gunung Di Kabupaten Ciamis ~ 419
- Desie Natalia : Pengenalan Kosakata Budaya Sunda Dalam Terjemahan Kumpulan Cerpen *Miss Maya And Other Sundanese Stories* ~ 429
- Sarip Hidayat : Drama “Cindua Mato” Wisran Hadi: Pembacaan Kembali Atas Mitos Minangkabau ~ 435
- Nandang R. Pamungkas : “Legenda Prabu Borosngora”, Cerita Rakyat Asal Panjalu, Ciamis (Kajian Semiotik) ~ 443
- Siti Marina Kamil, Remmy Anak Gedat, Wan Robiah Meor Osman : Keindahan Dalam Lagu Rakyat Melayu Sarawak ~ 455
- Jujun Herlina : Asal-Usul Nama Tempat Dalam Cerita Rakyat Sunda ~ 467
- Devyanti Asmalasari : Revitalisasi Macapat: Upaya Membangun Budaya Literasi Sastra Lama ~ 477

MAKNA DAN FUNGSI SOSIAL NYANYIAN DALAM PEMENTASAN SENI TRADISI RONGGENG GUNUNG DI KABUPATEN CIAMIS

Lina Meilinawati Rahayu
Nani Darmayanti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

1. Latar Belakang Masalah

Ronggeng ini disebut ronggeng gunung karena memang berkembang di daerah pegunungan di Kabupaten Ciamis Selatan. Diperkirakan, kesenian ini dikenal sejak abad ke-7 pada masa Kerajaan Galuh. Kini, tarian ini menjadi kesenian khas di wilayah Kecamatan Kalipucang, Padaherang, Pangandaran, Cijulang, dan Cimerak. Tarian yang ditarikan seorang perempuan dan enam laki-laki ini termasuk dalam rumpun ketuk tilu. Para penari biasanya menari secara bergerombol membentuk lingkaran mengelilingi ronggeng yang berperan sebagai penyanyi sekaligus penari. Dalam bahasa Sanskerta, ronggeng berasal dari kata *renggana* yang berarti perempuan pujaan.

Kesenian ini diciptakan Rerabu, istri Mandiminyak (Raja Galuh abad VII-an). Dalam prakteknya mempunyai banyak versi. Cerita perjuangan Siti Samboja dan sejarah berdirinya kerajaan Pananjung di daerah Pangandaran mempunyai versi sendiri-sendiri. Dalam perkembangannya Ronggeng Gunung terdesak oleh *Ronggeng Kaler* dari Kuningan yang perpaduannya menghasilkan *Ronggeng Amen/Kidul* yang lebih "laku" di masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan Ronggeng Amen lebih meriah sebab sudah menggunakan gamelan kliningan dan lagu-lagu *Rancangan*. Sementara itu, Ronggeng gunung terbatas pada lagu *kawungan*, Lirik *Cangreng*, *Torondol*, *Kidung*, *Kosongan* dan *Gondang Rangsak* dengan *Waditra* (alat musik) hanya sebuah kendang tanpa *kulanter* (kendang kecil), *go'ong* (gong) dan tiga buah ketuk.

Pakaian yang dikenakan pun sangat bersahaja. Sinden hanya memakai kebaya dan *sinjang* (kain). Penabuh waditra dengan celana pangsi (celana hitam longgar biasanya di atas mata kaki), baju, dan ikat kepala hitam, sedangkan penari pendamping hampir sama dengan